

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pada masa usia dini, penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat dan cepat pula direspon oleh otak, sehingga anak pada masa ini banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, perilaku dan emosional atau masa ini dikenal pula sebagai masa emas (*Golden Age*).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seperti perkembangan kemampuan moral, bahasa, kognitif, fisik (jasmani) motorik dan seni. Sujiono, (2009:7).

Masa usia dini perlu perhatian dan tindakan dari pemerintah, pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan oleh pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan pada

anak usia dini untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang – ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Menurut liber (dalam Sujiono, 20094:9) bahwa “potensi yang dibawa anak sejak lahir tersebut merupakan kemampuan awal yang butuh perkembangan secara optimal, dalam hal ini faktor lingkungan memberikan peran yang sangat besar dalam pembentukkan sikap, karakter, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak”.

Sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar seperti pada konsep pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan anak, materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (dalam Sujiono, 20094:9).

Mempersiapkan anak untuk belajar di usia dini ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Sujiono, 20094:9) di usia 3 – 4 tahun anak lebih mudah belajar menulis, pada anak di usia ini lebih mudah membaca dan mengerti angka.

Kemampuan dasar pada keterampilan berbahasa yang harus dimiliki anak dalam proses pembelajaran ada 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dalam mencapai semua kemampuan berbahasa diperlukan berbagai rangsangan untuk bisa mengeksplorasi kemampuan dasar berbahasa lisan dalam berbagai kegiatan. Kemampuan dasar yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dalam bentuk kemampuan berbicara. Mengapa demikian, karena kemampuan berbicara adalah awal dari kemampuan belajar anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Berbicara bukannya sekedar pengucapan atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan fikiran, ide, maupun

perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang berkembang dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, sebab berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi 2 arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung, dan kemampuan berbicara berkaitan dengan kosakata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Kemampuan berbicara menuntut anak untuk menguasai berbagai kosa kata. Makin banyak kosa kata yang dimiliki atau dikuasai anak, maka makin mudah anak untuk berkomunikasi. Terkait dengan hal itu, guru harus mengupayakan untuk memperbaiki metode atau pendekatan dalam mengarahkan anak untuk menguasai berbagai kosa kata dalam berbicara.

Namun pada kenyataannya di lapangan khususnya di PAUD Lestari, sebagian besar anak belum memiliki kemampuan untuk berbahasa dengan kosa kata sendiri. Berkaitan dengan kemampuan anak dalam membedakan berbagai arti kata, menghafalkan kata – kata, dan memahami kata, ini dapat dilihat dari jumlah 20 orang anak di kelas B terdapat hanya 5 orang atau 25% yang mampu, sedangkan 15 orang atau 75% belum memiliki kemampuan. Menurut ⁴ Bowler and Linke (1996) bahwa: “anak pada usia 4 tahun mulai bercakap’, memberi nama, alamat, usia dan mulai memahami waktu sedangkan pada usia 5 tahun perkembangan bahasa anak semakin meningkat dimana anak sudah dapat berbicara lancar dan mulai menggunakan kosakata baru”. (dalam Umar Salha, 2007 : 10)

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara atau berbahasa lisan, peneliti mencoba menggunakan model dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan cara kegiatan menghubungkan simbol dan huruf sederhana. Metode ini dilakukan dengan cara memvisualisasikan simbol atau bentuk dari berbagai benda kemudian anak didik akan menyebutkan nama dari benda tersebut. Selanjutnya anak didik akan menguraikan huruf – huruf yang membentuk kata dari nama benda tersebut dalam tulisan sederhana.

Metode ini diajarkan kepada anak usia dini dengan tetap menggabungkan pola permainan agar dapat menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan suasana baru dan solusi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Berbahasa Lisan Melalui Kegiatan Menghubungkan Simbol Dengan Huruf Sederhana Pada Anak Kelompok B Paud Lestari Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”.

5

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Masih kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa lisan.
- b. Belum efektifnya pola pembelajaran untuk anak usia dini dalam penguasaan kemampuan berbahasa lisan.
- c. Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak dalam menunjang proses belajar.
- d. Kemampuan bicara anak belum sesuai dengan harapan

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B Paud Lestari Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kemampuan anak dalam berbahasa lisan melalui kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Guru harus menggunakan media pembelajaran
2. Guru mampu berbahasa lisan / berbicara secara baik dan benar.
3. Simbol yang digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak dalam mengucapkan huruf.
4. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

6

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana pada anak kelompok B Paud Lestari Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk khasanah pengembangan, pengetahuan, keterampilan berbahasa lisan melalui kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana, serta memberi alternatif dalam penelitian teknik kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana, selain itu manfaat penelitian ini dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru: adalah menambah wawasan guru dalam keterampilan berkomunikasi dengan anak dalam menghubungkan simbol dengan huruf.
2. Bagi anak: dapat mengembangkan pengetahuan anak dalam kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
3. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi Paud Lestari dalam memperbaiki proses belajar mengajar.
4. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengalaman, pengetahuan tentang kemampuan anak berbahasa lisan melalui kegiatan menghubungkan simbol dengan huruf sederhana.